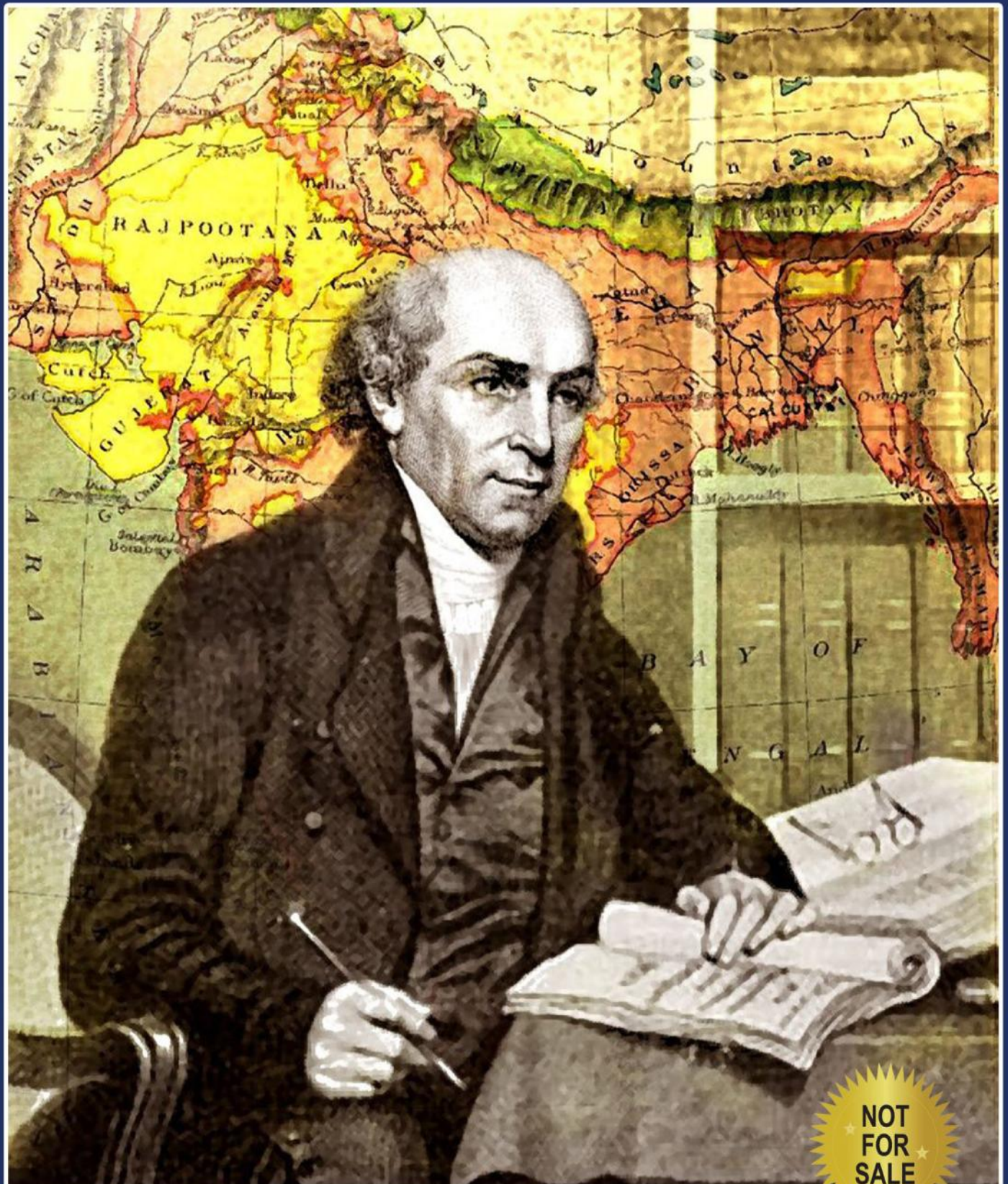


Biografi & Petualangan Misionaris



William Carey

oleh Percy Jones

Hanya untuk diedarkan secara cuma-cuma!

Bab 1

Sekolah Allah

Dalam cerita kita kali ini, dikisahkan tentang salah satu orang Inggris terbesar yang pernah datang ke India. Namanya William Carey. Pada awal tahun 1900-an, anak-anak Sekolah Minggu mengumpulkan dan menyumbangkan uang untuk Misi. Carey turut memainkan peranan penting dan disebut “bapa misi modern.” Pada saat ini di seluruh dunia, para misionaris bekerja memberitakan Yesus kepada orang-orang. Tiap tahun, ribuan orang memercayai kabar baik keselamatan melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan dibaptis. Sekarang mari kita lihat bagaimana hal itu bisa terjadi.

William Carey lahir di desa kecil bernama Paulerspury di Northamptonshire, pada tanggal 17 Agustus 1761. Mary, adik perempuannya, menceritakan beberapa hal kepada kita ketika William Carey masih kecil. Ia gemar memelihara berbagai burung, dan kamarnya selalu penuh dengan serangga supaya ia dapat melihat pertumbuhan mereka. Setiap kali harus pergi meninggalkan rumah, ia menitipkan burung-burungnya kepada Mary untuk dirawat. Adakalanya Mary terpaksa mematikan beberapa burung karena kasihan melihat keadaan mereka. Bila William pulang dan mendapati hewan-hewan kesayangannya mati, ia merasa sangat menyesal. Namun, saat melihat kesedihan Mary, ia selalu

memaafkan sang adik, dan kembali menitipkan hewan-hewan itu kepadanya. William suka mengajak Mary apabila ia hendak mencari buah kenari atau memetik bunga liar. Tidak jarang ia mengajak adiknya melintasi jalan-jalan setapak kotor demi memperoleh suatu tanaman atau serangga. Bahkan saat masih kecil pun, ia tak pernah pergi berjalan-jalan tanpa mengamati pagar tanaman yang dilintasinya. Ia begitu menyukai bunga hingga tidak ada sejengkal tanah pun di pekarangan ayahnya yang belum ditanami.

Sesudah cukup besar, Carey belajar di sekolah desa. Besar kemungkinan dia mempelajari lebih banyak hal dibanding teman-teman sekelasnya, sebab ayahnya adalah kepala sekolah. Keadaannya tentu saja sangat berbeda dengan sekolah zaman sekarang. Bangku-bangkunya terbuat dari batang pohon kecil yang dibelah menjadi dua bagian. Kaki-kaki bangku itu pun tampak kasar. Carey gemar menggambar bunga-bunga dan serangga-serangga yang telah dikumpulkannya. Ia bahkan berusaha melukisnya. Namun, pelajaran yang paling disukainya adalah matematika. Pada malam hari, ibunya sering mendengar sang putra menjumlah angka-angka ketika yang lain sudah terlelap. William Carey juga gemar membaca, terutama buku-buku ilmu pengetahuan, sejarah, dan petualangan. Malah, di kemudian hari petualangan-petualangan Kapten Cooklah yang menuntunnya untuk berpikir tentang pekerjaan misi.

Carey juga sangat menyukai permainan, dan ia sangat disenangi oleh teman-teman sebayanya. Ini disebabkan ia mempunyai jiwa petualang. Setiap kali memulai sesuatu, ia takkan menyerah sampai berhasil menyelesaikannya. Ia selalu memanjat pohon-pohon yang paling sulit dicapai. Ia pernah terluka parah saat berusaha mengambil sarang burung dan terjatuh dari pohon. Namun, begitu merasa cukup sehat, ia kembali memanjat pohon tadi.

Melalui semua kejadian ini kita melihat bahwa Carey sedang belajar di “sekolah Allah.” Allah memelihara hati Carey tetap murni melalui kecintaannya terhadap burung dan bunga. Allah sedang mengajarkan kepadanya pelajaran terpenting tentang mengatasi semua kesulitan melalui kesabaran dan keberanian. Dengan demikian, Ia sedang mempersiapkan Carey untuk pekerjaan luar biasa dalam hidupnya. Pada masa itu, Carey belum mengetahui apa-apa tentang pekerjaan itu, tetapi Allah tahu. Bahkan, waktu itu Carey hanya tahu sedikit tentang Allah. Ia memang sudah membaca Alkitab sejak kecil, dan menyukai kisah *Pilgrim’s Progress* (Perjalanan Seorang Musafir – pen.) yang penuh petualangan. Namun, ia tidak tahu bahwa Allah menginginkan hati dan hidupnya.

Akan tetapi, ada lagi yang menginginkan hidup Carey, yaitu Iblis. Adakalanya Carey tidak mematuhi ayahnya, dan bergaul dengan teman-teman yang suka berbohong serta memaki. Mereka adalah para pemuda yang bertugas membunyikan lonceng gereja, para pemain sepak bola, dan para pemuda yang gemar berkumpul di bengkel pandai besi.

Ketika Carey hampir lulus dari sekolah, ia terkena penyakit kulit yang membuatnya kesakitan pada malam hari bila ia cukup lama terpapar sinar matahari pada siang harinya. Akibatnya, ia tidak mungkin bekerja di ladang. Oleh karena itu ia belajar sebagai magang untuk membuat sepatu.

Memang aneh juga bagaimana orang yang di kemudian hari mampu bertahan terhadap terpaan sinar matahari di India selama bertahun-tahun, tadinya tidak tahan terhadap sinar matahari di Inggris. Namun, dalam hal ini kita melihat campur tangan Allah. Dengan bekerja sebagai tukang sepatu, Carey mampu melanjutkan pendidikan dengan cara yang tak mungkin diperolehnya bila

bekerja di ladang. Para tukang sepatu dan penenun acap kali juga merupakan pemikir hebat. Di kemudian hari, ketika penyakit yang diderita Carey akibat terpapar sinar matahari itu bisa saja merintangi pekerjaannya, Allah menyembuhkannya.

Sepertinya, Carey pekerja yang sangat baik, sebab salah satu majikannya bernama Tn. Old menyimpan sepasang sepatu buatan Carey di bengkelnya. Ia menggunakan sepatu itu sebagai contoh bagaimana sepatu bagus itu semestinya.

Pada waktu itu, William Carey bergereja di *Church of England* (Gereja Anglikan – pen.). Ia sangat memandang rendah orang-orang Kapel, yang pada masa itu disebut golongan *Dissenter* atau orang-orang ingkar. Akan tetapi, ayahnya tidak memperbolehkannya berbicara buruk tentang orang-orang ini, sebab ia sangat menghormati semua orang baik tanpa pandang bulu.

Pekerja magang lain di bengkel Tn. Old adalah seorang *Dissenter*. Dengan penuh semangat ia menyampaikan kepada Carey betapa pentingnya pertobatan. Biasanya, Carey akan memberikan bantahan, dan ia sering memenangkan perdebatan itu. Namun, saat berada sendirian setelah itu, Carey mulai bimbang apakah ia sungguh berada di pihak yang benar!

Sekitar waktu itu, ia melakukan kesalahan yang sangat berat. Pada masa Natal, ia berkeliling mengumpulkan kotak-kotak Natal. Seorang pedagang besi (orang yang berdagang berbagai perkakas yang terutama terbuat dari logam) bertanya kepada Carey apakah ia lebih suka menerima koin senilai enam *penny* atau satu *shilling*. Carey memilih koin *shilling*. Namun, ketika hendak membelanjakan uang

itu, ia mendapati bahwa koin itu terbuat dari kuningan (dan bukan perak – pen.). Pada saat itu ia membayar dengan menggunakan koin satu *shilling* milik majikannya. Namun, setelah menghitung jumlah pembeliannya, ia mendapati bahwa uangnya kurang beberapa *penny*. Karena ketakutan, ia memutuskan untuk menggabungkan koin *shilling* dari kuningan itu bersama uang majikannya, dan mengatakan bahwa itu adalah uangnya sendiri. Sepanjang perjalanan pulang melintasi ladang, ia berdoa bahwa jika Allah bersedia melepaskannya dari kesulitan ini, ia akan meninggalkan semua perbuatan jahat di kemudian hari. Namun, ia merasa bahwa pada saat itu tidak ada cara lain baginya selain mencuri dan berbohong.

Anehnya, selain Carey, banyak orang telah berdoa kepada Allah untuk menolong mereka dalam dosa. Namun, Allah terlampau sayang kepada Carey yang masih muda itu sehingga Ia tidak menjawab doanya dengan cara yang diinginkannya. Kita berpikir bahwa rasa malu dan hukuman merupakan masalah yang utama, tetapi bagi Allah hal-hal ini dianggap kecil bila dibandingkan dengan kesalahan akibat dosa itu sendiri. Itulah sebabnya Allah ingin menyelamatkan Carey dari dosa itu. Dan masalah itu pun akhirnya ketahuan. Ketika sang majikan meminta pegawai magang yang lain mengusut perkara itu, sang pedagang besi mengaku telah memberikan koin *shilling* dari kuningan itu, dan William Carey pun merasa sangat malu. Ia enggan ke gereja, sebab ia menyangka bahwa semua orang pasti akan menatap dia dan menyebutnya pencuri. Akan tetapi, akhirnya sang majikan meyakinkan dia bahwa tidak ada orang lain yang tahu tentang masalah itu. Dan kita pun tidak akan mengetahuinya sekarang, kalau bukan karena Carey sendiri yang menceritakannya di kemudian hari.

Dosa ini membuat dia menyadari kelemahannya dan juga kebutuhannya akan keselamatan. Tidak lama kemudian, Carey bergabung dengan kaum *Dissenter* yang pernah dianggapnya rendah itu.

Ketika Tn. Old meninggal, Carey yang telah menikah dengan saudara perempuan Ny. Old, mengambil alih perusahaannya, meskipun usianya belum mencapai dua puluh tahun. Pada waktu itu, pesanan sepatu bot dalam jumlah besar yang sedang dipersiapkan Tn. Old telah ditolak para pemesannya, dan terpaksa dijual dengan harga sangat rendah. Akibatnya, Carey dan istrinya jatuh miskin.

Suatu hari, ia diminta berkhotbah di sebuah kapel dusun kecil. Di kemudian hari ia berkata bahwa ia mengabdikan permintaannya itu hanya karena ia terlampaui malu untuk menolaknya. Bagaimanapun juga, khotbahnya begitu berhasil hingga ia acap diundang untuk berkhotbah di kapel-kapel kecil dengan penduduk yang terlampaui miskin untuk mempekerjakan seorang hamba Tuhan. Kemudian, setelah lebih berpengalaman di bidang berkhotbah, ia dijadikan hamba Tuhan tetap di Gereja Baptis di Moulton.

Ia digaji begitu sedikit hingga terkadang keluarganya tidak mampu membeli daging selama satu bulan penuh. Guna memperoleh cukup penghasilan, Carey terpaksa melanjutkan pekerjaannya membuat sepatu. Selain itu, ia juga mendirikan sekolah kecil.

Namun, meskipun kehidupannya pada masa itu sangat berat, ia tetap membaca setiap buku yang bisa dipinjamnya. Ia bahkan mempelajari beberapa bahasa asing. Mary, adik perempuannya, bercerita kepada kita bahwa ke mana pun Carey pergi, ia selalu memelihara kebun kecil yang terawat dengan baik.

Sementara mengajarkan geografi di sekolah yang didirikannya itu, ia menggunakan bola bumi yang dibuatnya sendiri dari kulit. Ketika itulah ia pertama kalinya memikirkan kondisi keagamaan suku-suku dan kaum-kaum yang tinggal di berbagai negeri yang sedang diajarkannya itu. Semakin lama, ia menjadi semakin tertarik hingga hal ini menjadi hobi utamanya. Ia menggambar peta besar lalu menggantungkannya di dinding. Ia menandai setiap negeri yang dikenal di dunia, kemudian menuliskan apa saja yang bisa dipelajarinya tentang masing-masing negeri.

Pada suatu hari, dalam sebuah pertemuan hamba Tuhan di Northampton, Tn. Ryland mengajak para hamba Tuhan muda untuk mengajukan sebuah topik yang hendak dibahas. Karena tidak ada yang mengatakan sesuatu, maka sesudah menunggu beberapa saat, Carey mengajukan usul, “Sudah menjadi kewajiban orang Kristen untuk berusaha menyebarkan Injil di antara bangsa-bangsa yang belum mengenal Allah.”

Gagasan ini terasa begitu janggal pada saat itu hingga Tn. Ryland berseru, “Duduklah, anak muda! Bila Allah berkenan mempertobatkan mereka, Ia akan melakukannya tanpa bantuanmu ataupun bantuanku.”

Carey tidak berkecil hati dan menulis sebuah traktat yang memuat semua fakta yang telah dikumpulkannya di peta. Lambat laun, beberapa hamba Tuhan lain merasa tertarik juga. Pada pertemuan lain, Carey menyampaikan khotbahnya yang luar biasa---

Judulnya: “Harapkan Hal-hal Besar dari Allah, dan Upayakan Hal-hal Besar bagi Allah.”

Akhirnya, pada tahun 1792, terbentuklah lembaga misionaris di Kettering. Sejumlah dana terkumpul, dan Carey menawarkan diri sebagai misionaris pertama.

Bab 2

Mulai Bekerja

Lembaga yang baru itu langsung mulai bekerja mempersiapkan pengutusan para misionaris. India terpilih sebagai negara terbaik untuk mengawali pekerjaan itu. Kolekte dari gereja-gereja dikumpulkan, dan gereja Samuel Pearce di Birmingham mengirimkan sumbangan cukup banyak.

Tepat pada saat itu, seorang pria lain mendaftarkan diri pada Lembaga itu untuk ikut melayani. Namanya John Thomas. Ia pernah ke India sebagai dokter kapal, dan sementara bertugas di sana, ia berkhotbah kepada orang-orang Hindu. Sekarang ia ingin meninggalkan pekerjaannya sebagai dokter dan pergi bersama Carey sebagai misionaris.

Karena ketika itu belum terkumpul cukup uang untuk menanggung biaya perjalanan, kedua misionaris baru itu diutus untuk memperjuangkan kepentingan Misi, sama seperti para misionaris masa kini diutus. Thomas pergi sampai sejauh Bristol, sedangkan Carey pergi ke utara. Dalam perjalanan, Carey berjumpa dengan seorang juru cetak muda bernama William Ward. “Kami akan membutuhkanmu kelak,” kata Carey, “untuk mencetak Alkitab dalam Bahasa Bengali bagi kami.” Ward tak pernah melupakan kata-kata ini, dan enam tahun kemudian ia pergi ke India persis untuk menjalankan tugas ini.

Ketika akhirnya terkumpul cukup uang, Carey dan Thomas mendapati bahwa mustahil bagi mereka untuk melakukan perjalanan dengan naik kapal Inggris. Pada masa itu, India dikuasai oleh Perusahaan Hindia Timur Britania, dan perusahaan ini tidak bersedia mengizinkan misionaris pergi ke India. Mereka takut kalau-kalau hal ini akan meresahkan orang India dan mengganggu perdagangan mereka.

Tepat saat mereka tampak menemui jalan buntu, keduanya berhasil melakukan perjalanan dengan naik kapal *Kron Princess Maria* asal Denmark. Awak kapalnya terdiri atas orang-orang Denmark dan Norwegia, namun mereka dipimpin oleh orang Inggris bernama Kapten Christmas. Ia berusaha sebisa mungkin agar rombongan misionaris ini merasa nyaman, meskipun mereka membayar jauh lebih sedikit daripada para penumpang lainnya.

Rombongan itu terdiri atas Dr. Thomas, Tn. dan Ny. Carey, keempat anak mereka, dan saudara perempuan Ny. Carey.

Pelayaran itu berlangsung selama lima bulan, dan selama itu Carey sibuk mempelajari Bahasa Bengali dari Thomas. Kapal kecil dengan layar-layar putih bersih itu pasti tampak cantik dan menari-nari di tengah laut biru, namun Ny. Carey dan anak-anak akhirnya jenuh melihat laut dan langit biru. Mereka bosan karena tidak terdapat cukup ruangan di kapal, bosan makan daging asin dan biskuit, serta paling kesal dengan gerakan kapal yang terombang-ambing tanpa henti itu.

Kita mendapat gambaran yang hidup tentang kehidupan mereka di kapal dari cerita tentang badai dalam salah satu surat Carey.

“Aku terbangun saat kapal berguncang keras. Meja, kursi, dan benda-benda lain menggelinding ke sana kemari dalam kabin. Tak lama kemudian panci, gelas, dan semua benda di kapal yang tidak terpancang dengan aman mulai berjatuhan dan hancur seketika. Aku bangkit berdiri dan merapikan semua benda di dalam kabin kami. Aku baru hendak kembali tidur, saat Tn. Thomas datang ke kabin dan memberitahukan kepadaku bahwa tiang utama dan tiang depan kapal telah patah diterjang badai. Aku meminta dengan sangat agar istri dan anak-anakku tetap berada di ranjang, karena takut kalau-kalau mereka cedera dan patah tulang. Setelah itu aku naik ke geladak dan melihat pemandangan yang sangat mengerikan. Dalam kegelapan malam, gelombang laut melambung mirip gunung, menghantam kapal dari segala arah. Tiang-tiang kapal, layar, tali-temali dan sebagainya bergelantungan dan membentur sisi kapal. Para awak kapal berusaha mati-matian melepaskan benda-benda itu.

“Semua orang yang berada di kapal mengatakan bahwa mereka belum pernah mengalami hal seperti ini. Suatu saat, kami semua menyangka bahwa kapal akan segera karam. Panjang kapal kami sekitar 40 meter, beratnya sekitar 600 ton, dan kapal itu sedang diombang-ambingkan gelombang laut setinggi tak kurang dari lima belas sampai delapan belas meter. Kapal meluncur terjun nyaris tegak lurus dari puncak gelombang, atau setidaknya sama miringnya dengan atap rumah. Melihat hal itu, aku dan para penumpang lain menduga bahwa kapal itu takkan mungkin selamat. Hanya ada sesaat bagiku untuk berpikir. Aku menyerah kepada kehendak Allah, dan supaya tidak terlempar ke luar kapal, aku menyambar dan berpegangan pada apa pun yang berada paling dekat denganku. Kapal itu meluncur turun dengan kecepatan mengerikan. Bagian haluan tempat tali-tali layar depan diikatkan sudah tenggelam, sedangkan tiang layar topang yang terikat di haluan itu telah terseret gelombang. Namun, sesaat kemudian

kapal itu sudah tegak kembali, siap mengarungi lautan lagi, tanpa membiarkan air laut masuk ke geladak.”

Badai itu berlangsung selama empat hari. Butuh sebelas hari bagi mereka untuk memasang tiang utama baru. Namun hanya dua hari kemudian, tiang ini juga terseret topan yang turun mendadak.

Ketika mereka akhirnya benar-benar sampai di India, mereka mendapati bahwa kesulitan-kesulitan yang mereka lalui itu baru merupakan permulaannya saja. Biaya hidup di Kalkuta begitu mahal hingga dalam waktu singkat, seluruh persediaan uang mereka telah habis. Thomas kembali bekerja sebagai dokter, tetapi Carey tidak memiliki sarana seperti itu untuk mencari nafkah.

Pada masa itu, jalanan Kalkuta tampak meriah dengan para Raja India dan saudagar kaya yang menunggang gajah, serta seragam warna-warni para perwira Inggris. Tak ketinggalan kereta-kereta para pejabat Perusahaan Hindia Timur, lengkap dengan para pelayan berseragam merah menyala dan para pengawal pribadi berkuda. Akan tetapi, Carey menulis: “Aku seorang diri di negeri asing, tanpa sahabat Kristen, bersama keluarga besar, namun tanpa perbekalan untuk memenuhi kebutuhan mereka.”

Kalkuta disebut Kota Istana, sebab banyak Raja memiliki tempat tinggal di sana. Para pejabat Perusahaan Hindia Timur juga membangun rumah-rumah mewah dengan beranda lebar dan ruangan-ruangan luas guna menghindari panas dan mendapatkan sebanyak mungkin udara segar. Tetapi Carey pasti akan menggelandang kalau bukan karena kebaikan seorang India kaya raya, yang memperbolehkan dia menempati sebuah rumah kebun kecil. Carey sangat

berterima kasih atas kemurahan hatinya itu. Dua puluh tahun kemudian, ketika ia sudah memiliki cukup banyak uang dan orang India itu jatuh miskin, Carey membalas budi dengan berlimpah. Bagaimanapun, tempat itu sebenarnya tak layak ditinggali.

Sinar matahari memantul berkilauan dari hiasan emas gajah-gajah, rantai perak kuda-kuda, dan tanda pangkat serta pedang mengilat para perwira. Matahari yang sama ini juga menerpa tanpa ampun di atas pondok mungil tanpa ventilasi memadai yang ditempati Carey, sehingga pada siang hari, udara di dalamnya panas bagaikan di dalam oven. Suhu panas itu tetap bertahan sampai malam sehingga Carey acap kali tidak bisa tidur.

Carey senantiasa sibuk ke sana kemari, berusaha mendapatkan bantuan untuk memulai Misi, mempelajari Bahasa Bengali dengan sungguh-sungguh, dan mengurus keluarganya dengan penuh kasih sayang. Namun, keadaan terus memburuk, sehingga Ny. Carey dan dua anak mereka jatuh sakit cukup parah.

Akhirnya Carey memutuskan untuk meninggalkan Kalkuta, dan membangun rumah sendiri di hutan. Di peta Bengali terlihat bahwa Sungai Gangga tidak mengalir ke Teluk Bengali secara utuh, tetapi terpecah menjadi seratus anak sungai. Kawasan yang dilalui sungai-sungai kecil berikut rawa-rawa dengan semak belukar itu disebut daerah Sundarban. Bahkan dewasa ini pun orang masih bisa memperoleh tanah di sana dan menggunakannya selama beberapa tahun tanpa harus membayar sewa. Tentu saja apabila mereka mau bersusah payah memperbaharui tanah, meninggikan bantarannya untuk menahan air asin masuk, dan membuka hutan --- Carey mendengar tentang cara memperoleh tanah ini tepat pada waktunya. Ia langsung naik kapal dan berangkat ke sana

bersama keluarganya, seperti Abraham pada zaman dahulu, “dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui.”

Saat persediaan makanan mereka tersisa untuk satu hari saja, mereka bersua dengan seorang Inggris yang sedang berburu. Orang itu adalah Tn. Short, asisten pemerintah di Departemen Garam. Di India, orang Inggris bersikap begitu baik terhadap orang asing, hingga “keramahan India” telah menjadi pepatah. Jika seorang misionaris atau orang Inggris lain sedang bepergian di negeri itu dan mendirikan tenda tidak jauh dari sebuah rumah, maka pemilik rumah itu akan ke luar dan berkata, “Untuk apa kau mendirikan tenda itu? Tidakkah kau lihat bahwa ada sebuah rumah di sini?” Banyak orang Inggris, misalnya para pengusaha perkebunan teh dan sebagainya yang tinggal seorang diri, akan menyiapkan meja makan untuk empat orang. Jadi, andaikata ada orang yang kebetulan singgah, ia takkan merasa merepotkan karena melihat bahwa meja makan memang sudah disiapkan untuknya juga. Keramahan ini timbul sebagian dari hati yang baik, dan sebagian lagi karena orang yang hidup di tengah hutan pasti sangat senang melihat wajah orang Inggris lain dan bertemu dengan seseorang yang bisa diajak berbincang-bincang. Dalam suasana hati seperti inilah Tn. Short berjumpa dengan Carey. Tn. Short bukanlah orang yang agamis, dan sama sekali tidak dapat mengerti untuk apa Carey ingin mempertobatkan orang India. Akan tetapi, ia berkata, “Datang dan tinggallah di rumahku selama enam bulan atau lebih, sampai kau mampu mencukupi kebutuhan keluargamu.” Carey langsung mulai membangun pondok-pondok bagi Misi, namun rencana itu terhenti jauh sebelum pembangunan rampung. Dr. Thomas memperoleh kedudukan sebagai manajer pabrik indigo. Tak lama kemudian ia berhasil mendapatkan posisi serupa untuk Carey. Di sini kita sekali lagi melihat campur tangan Allah dalam kehidupan Carey. Sebab di tengah kawasan rawa-rawa yang bisa menyebabkan

demam itu, ia dan keluarganya tidak saja bisa mati karena terkena demam, tetapi juga sangat sulit memperoleh kesempatan untuk memberitakan Injil.

Carey pun dapat melanjutkan pekerjaannya dengan tenang selama lima tahun tanpa terganggu kesulitan keuangan. Ia langsung menulis surat kepada Lembaga Misionaris dan berkata bahwa ia tidak membutuhkan sokongan lagi. Ia menyarankan agar dana yang terkumpul digunakan untuk mengutus lebih banyak misionaris. Dari gaji yang diterimanya sebagai manajer pabrik, ia menyumbangkan seperempatnya, dan adakalanya sampai sepertiganya, untuk pekerjaan misi. Ia juga tidak melupakan hobi lamanya. Ia meminta Fuller mengirimkan sabit besar, arit, bajak beroda, dan peralatan pertanian semacamnya, di samping berbagai jenis benih tanaman bunga, biji buah-buahan, serta benih pohon hutan.

Carey bekerja berdasarkan rencana tetap. Ia menyediakan waktu tertentu untuk bekerja di pabrik, mempelajari Bahasa Bengali, menerjemahkan Perjanjian Baru, dan berkhotbah. Dengan cara ini, ia dapat pergi ke seantero wilayah dan berkhotbah sekali sehari, juga dua kali pada hari Minggu.

Bab 3

Yang Dilihat Carey di India

Carey menulis beberapa surat yang sangat menarik ke kampung halaman. Dia bercerita tentang apa yang dilihatnya di India, dan juga bagaimana ia melanjutkan pekerjaannya. Saya akan memberikan beberapa kutipan dari surat-surat ini, dengan hanya mengubah beberapa kata yang keras. Tetapi sebelum itu, harus saya sebutkan bahwa mayoritas penduduk India pada masa Carey dan juga masa sekarang adalah orang Hindu (pada tahun 2005 mencapai jumlah 81%). Agama Hindu merupakan agama terbesar ketiga di dunia, sesudah Kristen dan Islam. Agama Hindu mencakup berbagai macam kepercayaan dan kebiasaan, termasuk sistem kasta, yang membedakan masyarakat menurut kelas sosial dan pekerjaan. Agama Hindu juga memberikan penghormatan kepada golongan Brahma (kasta tertinggi) dan lembu, pantang makan daging (terutama daging sapi), dan percaya pada reinkarnasi (kelahiran kembali). Kebanyakan orang Hindu menyembah Dewa Syiwa, Wisnu, atau sang Dewi (Devi), tetapi mereka juga menyembah ratusan dewa kecil lainnya.

Ketika merujuk pada sistem kasta, Carey berkata, “Boleh jadi ini merupakan salah satu rantai terkuat yang digunakan Iblis untuk membelenggu anak-anak manusia. Inilah penghiburan yang kutawarkan---bahwa Allah mampu mematahkannya.”

Dalam salah satu suratnya pada masa-masa awal, Carey menulis,

“Negeri ini berpenduduk padat, dan mereka sangat bersedia mendengarkan. Sungguh menakjubkan bila melihat berbagai macam pekerjaan yang dijalankan di sini dan ketekunan rakyatnya. Mereka sangat suka berbicara dan penuh rasa ingin tahu. Tetapi ke mana pun Anda pergi, Anda pasti akan melihat sesuatu yang ada hubungannya dengan penyembahan berhala, bunga-bunga, pepohonan, atau kuil-kuil kecil di tepi jalan. Saya pernah bertemu dengan satu atau dua lelaki dengan bekas luka di punggung karena bergelantungan di kait yang disematkan di daging mereka. Namun, mereka sangat bersedia mendengar. Ke mana pun Anda pergi, pasti akan terdapat kerumunan orang yang mau mendengarkan.

“Singkat kata, segala sesuatunya membesarkan hati kami. Melihat orang-orang yang begitu tidak berpengetahuan dan direndahkan, cukup untuk menggerakkan hati siapa saja yang mengasihi Kristus.

“Negeri ini sangat subur, namun lebih dari separuhnya belum diolah. Sekarang, sudah terdapat berbagai jenis buah-buahan yang tak dikenal di Inggris. Nanas tumbuh begitu saja di bawah pagar tanaman. Hari ini (4 Desember) merupakan puncak panen. Suhu udara sama panasnya dengan udara di Inggris pada bulan Juni, tetapi malam harinya suhu sedingin bulan September di sana.

“Seluruh Bengali (yang dahulu merupakan provinsi timur laut India) merupakan dataran rata tanpa bukit, dan hampir tidak ada batu. Di sana terdapat banyak sekali binatang buas, dan serigala berkeliaran di mana-mana. Ny. Thomas memiliki seekor anjing kecil kesayangan yang pernah ditawarkan orang seharga 200 rupee. Anjing itu digondol serigala ketika kami sedang berdoa dan pintu rumah terbuka. Namun, serigala-serigala itu tidak pernah menyerang manusia. Di sini

juga terdapat banyak sekali ular. Hari ini saya menemukan kulit ular sepanjang hampir dua meter, yang baru terkelupas di halaman saya. Harimau berada lebih dari radius dua belas atau lima belas kilometer dari tempat kami. Sama seperti di Inggris, di sini juga kami tidak perlu takut kepada harimau-harimau itu. Secara keseluruhan, India adalah negeri yang sangat mempesona.”

Bagaimanapun, pendapat Carey tentang harimau ketika sedang bepergian di Sundarband agak berbeda. Ia menulis,

“Luas hutan-hutan ini kurang lebih beberapa ratus kilometer persegi, dan tidak dihuni manusia sama sekali. Tempat itu penuh harimau, macan tutul, badak, rusa, kerbau, dan sebagainya. Rasanya saya pernah mendengar auman harimau pada malam hari, tetapi saya tidak begitu yakin. Tak seorang pun berani turun ke tepi pantai, dan takut meninggalkan kapal sejauh seratus meter.”

Bab 4

Gambaran Tentang Carey

Di dalam pasal ini kita akan melihat beberapa surat lagi guna memperoleh gambaran tentang Carey dalam pekerjaannya. Dalam salah satu suratnya ia menulis:

“Saya merasa sangat letih setelah berjalan kaki di bawah terik matahari sejauh sekitar dua puluh empat atau dua puluh lima kilometer. Namun, saya bersukacita karena sempat berbincang-bincang mengenai iman kepada Tuhan Yesus Kristus dengan beberapa penukar uang yang mampu berbicara dalam Bahasa Inggris.

“Salah satu dari mereka sangat cerdas dan berusaha menjebak saya dengan pertanyaan-pertanyaan sulit. Akan tetapi, ketika mendapati bahwa dia terjebak sendiri, lelaki itu pun berhenti menyerang dan kembali melanjutkan kegiatannya sebagai penukar uang.”

Dalam surat lain kita membaca,

“Pada suatu sore saya melihat orang memberikan persembahan kepada Dewi Pengetahuan. Patungnya diletakkan di bawah lumbung, dan di sekeliling patung itu ditempatkan piring-piring besar berisi beras, buah-buahan, dan sebagainya yang dibawa penduduk. Seorang imam Brahma bertugas mengatur seluruh

persembahan dengan tertib, kemudian memberikan sebagian kecil kepada orang-orang yang membantunya, dan sisanya digunakan sendiri olehnya. Seluruh upacara itu diiringi musik yang menyeramkan, dan keesokan harinya patung itu dilemparkan ke dalam sungai.”

Kemudian Carey memberikan gambaran tentang hari raya orang India.

“Hari ini adalah salah satu hari raya orang Bengali. Pada sore harinya, sejumlah orang yang telah merayakan kedatangan Dewa Krisna ke dunia, kembali dengan kepala penuh serbuk merah. Mereka menari-nari dan memainkan berbagai ketangkasan pemujaan berhala mereka di depan pintu. Oh, betapa jauh lebih bersemangatnya para penyembah berhala daripada orang Kristen! Menurut perkiraan saya, ketika itu tak kurang dari sepuluh ribu orang berkumpul di kuil Krisna. Banyak dari antara mereka telah menempuh perjalanan sejauh tiga puluh atau lima puluh kilometer untuk menyembah dewa mereka. Hal seperti ini terjadi di seluruh negeri, dan pada salah satu hari raya semacam ini, orang kaya bisa menghabiskan sebanyak 100.000 rupee. Mereka lebih suka mengalami penderitaan berat daripada bekerja pada hari-hari raya.”

Kita juga mendapatkan gambaran mengenai bagaimana Carey melewati hari Minggu:

“Hari ini saya menikmati hari perhentian yang menyenangkan. Pada pagi dan sore harinya saya menyampaikan renungan kepada keluarga, dan petang harinya saya memulai tugas menyampaikan Firman Allah kepada orang-orang yang belum percaya.

“Walaupun saya belum menguasai betul bahasa setempat, namun dengan bantuan seorang pengantara saya berhasil berbincang-bincang dengan dua orang dari kasta Brahma di hadapan sekitar dua ratus orang. Kami membicarakan berbagai hal mengenai Allah. Saya melihat kuil dengan patung-patung Dewa Rimba yang sedang mengendarai harimau, juga Dewi Penyakit Cacar tanpa kepala, yang sedang mengendarai kuda yang juga tidak berkepala. Selain itu ada juga dewa dengan telinga sangat besar, dan sebagainya. Di ruangan lain terdapat patung Syiwa yang hanya berupa tonggak kayu mulus.

“Oleh karena itu, saya berbicara kepada mereka tentang jahatnya berhala, dan kebodohan serta dosa menyembah mereka. Juga tentang hakikat Allah yang sejati, serta jalan keselamatan melalui Kristus.

“Salah satu orang Brahma menjadi tercengang. Sejumlah orang serempak berteriak kepadanya, ‘Mengapa engkau tidak membantah dia? Mengapa engkau tidak membantahnya?’ Orang itu pun menjawab, ‘Aku tidak bisa berkata apa-apa.’

“Tepat pada waktu itulah seorang Brahma yang sangat terpelajar datang dan diminta untuk berbicara dengan saya, dan ia pun melakukannya. Ia begitu menyetujui semua yang telah saya katakan, hingga akhirnya ia mengaku bahwa semua patung itu baru beberapa tahun belakangan digunakan, bukan sejak awal.

“Saya bertanya kepadanya, apa yang harus dilakukan manusia supaya bisa selamat. Jawabnya, ‘Ia harus mengulang nama Tuhan beberapa kali.’ Saya pun berkata, ‘Andaikata putramu telah menyakiti hatimu, akankah kau bersedia memaafkannya apabila ia mengulang-ulang nama “bapa” seribu kali? Hal ini

mungkin saja menyenangkan hati anak-anak kecil atau orang bodoh, tetapi Tuhan sungguh berhikmat.””

Dalam surat ini, Carey berbicara tentang kemampuannya berbahasa Bengali yang belum sempurna. Dalam surat lain, ia menjelaskan bahwa sementara ia merasa sangat sulit menguasai bahasa itu, anak-anaknya justru begitu cepat mempelajarinya hingga cara bicara mereka sudah seperti orang India tulen.

Di samping kepada orang Hindu, Carey juga memberitakan firman kepada orang-orang beragama lain yang disebut orang Muslim (pengikut Muhammad, pendiri agama Islam). Mereka ini tidak menyembah berhala. Malah, mereka begitu membenci patung hingga mereka tidak memperbolehkan anak-anak mereka menggambar orang. Mereka memercayai satu Tuhan (Allah), namun mereka hanya mengenal Dia sebagai Allah yang mahakuasa, bukan Allah yang pengasih.

Dalam salah satu suratnya, Carey menulis,

“Selama dua hari terakhir ini orang-orang Muslim merayakan perayaan besar mereka. Mereka berjalan ke mana-mana sambil membunyikan seruling, beduk, dan lain lain selama dua hari dua malam. Pada hari terakhir, lebih dari seribu orang dari berbagai usia datang tepat di depan pintu rumah kami, sebab rumah ini dibangun di tepi kolam dekat makam seorang wali.

“Mereka sangat ingin memperlihatkan seluruh pertunjukan kepada kami (misalnya petasan, perkelahian pura-pura, dan sebagainya). Separuh dari mereka mungkin datang terdorong rasa ingin tahu, karena belum pernah melihat wanita berkulit putih, dan banyak juga yang belum pernah melihat lelaki kulit

putih. Menarik juga mendengar mereka bertanya satu sama lain, yang mana sang Sahib, dan yang mana Bibi Sahib. Maksud mereka, yang mana saya, dan yang mana istri saya.”

Orang-orang ini menggotong empat atau lima menara berhias terbuat dari kertas warna-warni di atas kerangka terbuat dari bambu. Masing-masing menara mempunyai jendela di salah satu sisinya, sehingga orang-orang bisa melihat ke dalamnya. Sebenarnya tidak ada yang bisa dilihat karena menara-menara itu kosong. Namun, orang-orang itu percaya bahwa dengan iman mereka akan dapat melihat jasad sang wali, yang untuk menghormatinya perayaan itu diadakan. Karena tak seorang pun mau mengakui bahwa ia tidak memiliki cukup iman untuk melihatnya, maka orang-orang akan melongok ke dalam, kemudian beranjak pergi sambil menangis sedih. Pada akhirnya, kedua menara itu pun dilemparkan ke dalam kolam.

Di samping semua perayaan yang aneh ini, Carey juga melihat banyak hal di India yang terlampau mengerikan untuk dituliskan---misalnya anak-anak kecil yang dilemparkan ke dalam Sungai Gangga sebagai korban persembahan kepada sang dewi, dan juga para janda yang dibakar atau dikubur hidup-hidup bersama suami mereka.

Carey berbicara begitu keras menentang kedua adat kebiasaan yang kejam ini, hingga kebiasaan itu sudah sejak lama dihentikan. Dan kita hanya tahu tentang hal-hal tersebut dari catatan para misionaris zaman dahulu.

Bab 5

Orang-orang Pertama yang Bertobat

Setelah bekerja enam tahun di India, dan mengabarkan Injil dari satu ujung kota Malda ke ujung lainnya, Carey belum berhasil mempertobatkan satu orang pun. Ketika melukiskan perasaannya, ia berkata,

“Perasaan saya seperti seorang petani memikirkan tanamannya. Adakalanya saya berpikir benih telah mulai tumbuh, dan saya pun berharap. Tak lama kemudian ternyata itu tidak terjadi, dan pengharapan saya pupus. Yang bermunculan ternyata hanyalah ilalang. Kalaupun ada sedikit gandum yang tumbuh, tanaman itu cepat mati, entah karena terimpit gulma atau terbakar teriknya matahari penganiayaan. Namun, saya masih berharap kepada Allah.”

Bukannya berkecil hati, para misionaris justru siap untuk meningkatkan upaya mereka. Carey membeli sebuah alat cetak untuk mencetak Perjanjian Baru dalam Bahasa Bengali. Selain itu, empat misionaris baru tiba dari Inggris. Di antara mereka terdapat Marshman dan Ward. Anda mungkin masih ingat dengan Ward, juru cetak yang masih muda itu. Ketiga orang ini senantiasa dikenal sebagai misionaris Serampur (sebuah kota di Bengali)---yakni Carey, Marshman, dan Ward.

Mereka berencana pergi ke Malda, dan Carey membangun beberapa rumah untuk mereka tempati. Akan tetapi, ketika kapal yang mereka tumpangi tiba, pihak Perusahaan Hindia Timur tidak mengizinkan mereka masuk ke wilayah Kemaharajaan Britania. Kalau bukan berkat kebaikan hati Gubernur Denmark, yang mengizinkan mereka tinggal di Serampur, mereka tentu telah terpaksa kembali ke Inggris. Karena mereka tidak bisa pergi untuk bekerja bersama Carey, maka ia meninggalkan Malda dan bergabung dengan mereka di Serampur. Ia menyesal harus merelakan rumah-rumah yang telah dipersiapkannya itu, karena ini berarti ia harus menderita kerugian besar. Akan tetapi, dalam halangan terhadap rencana mereka ini, kita sekarang bisa melihat hikmat Allah yang justru bekerja melalui orang-orang yang tadinya hendak menghambat pekerjaan Misi. Di Serampur dekat Kalkuta, mereka mampu melakukan pekerjaan yang takkan mungkin terlaksana di daerah pedesaan seperti Malda.

Orang pertama yang menyatakan diri sebagai orang Kristen dan memberi diri untuk dibaptis adalah seorang pekerja bernama Fakir. Para misionaris itu begitu bersukacita hingga mereka semua berdiri dalam kebaktian di gereja dan bernyanyi dengan perasaan-perasaan yang baru. “Terpujilah Allah sumber segala aliran berkat.” Kemudian tiap-tiap dari mereka menjabat tangan Fakir. Sebelum dibaptis, Fakir ingin ke Birbhum untuk berpamitan dengan teman-temannya. Dr. Thomas khawatir teman-temannya itu akan memengaruhi dia, dan oleh karena itu ia memutuskan untuk mendampinginya. Setelah mereka sampai di sana, Fakir meminta izin untuk pergi ke rumah seorang teman, dan berjanji akan kembali dalam tiga hari. Tetapi ternyata ia tak pernah kembali, dan berita tentang dirinya juga tak pernah terdengar lagi.

Boleh jadi teman-temannya telah membujuk dia untuk meninggalkan imannya. Akan tetapi, berdasarkan apa yang terjadi berulang kali di India sejak itu, besar kemungkinan bahwa teman-temannya telah mengurung atau bahkan membunuhnya, daripada membiarkan dia menjadi orang Kristen.

Kekecewaan ini, yang terjadi ketika mereka sedang sangat bersukacita, membuat para misionaris itu bermuram durja. Akan tetapi, tak lama kemudian hati mereka menjadi riang kembali karena ada lagi yang bertobat. Pada hari ketika jemaat menyambut Fakir dengan penuh sukacita, Dr. Thomas dipanggil untuk membedah lengan seseorang yang terlepas. Pasiennya itu seorang tukang kayu Hindu bernama Krishna Pal. Sesudah operasi selesai, Thomas berbincang-bincang dengannya mengenai Yesus. Orang itu terharu dan menangis mendengar apa yang telah dikatakannya.

Kisah tentang bagaimana Krishna Pal, istrinya, putrinya, dan saudaranya bernama Goluk menjadi orang Kristen, diceritakan dengan indah dalam *Jurnal Misi* yang ditulis oleh Ward:

“27 November.---Krishna, laki-laki yang dioperasi lengannya itu, menyusul Felix (putra Carey) dan saya, lalu berkata bahwa ia akan datang ke rumah kami tiap hari untuk menerima pengajaran. Sebab kami tidak saja menyembuhkan lengannya, tetapi juga membawa berita keselamatan kepadanya...

“5 Desember.---Kemarin Gokul dan Krishna berdoa di kamar saya. Pagi ini Gokul singgah ke rumah kami, dan bercerita bahwa istri dan dua atau tiga anggota keluarganya telah meninggalkan dia karena Injil.... Krishna, istri dan seluruh keluarganya rindu menjadi orang Kristen. Gokul berbincang cukup lama dengan

istrinya, namun perempuan itu tetap bersikukuh, dan ia kembali ke sanak keluarganya.

“6 Desember.---Pagi ini Saudara Carey dan saya pergi ke rumah Krishna. Segala sesuatu tertata bersih dan rapi. Para perempuan duduk di dalam rumah, anak-anak berdiri di depan pintu, sedangkan Krishna dan Gokul bersama Saudara Carey dan saya sendiri, berdiri di pekarangan. Rumah orang-orang miskin hanya digunakan untuk tidur. Sdr. Carey angkat bicara, dan para perempuan tampak lebih memahami Injil daripada yang kami sangka. Mereka langsung menerima Kristus. Ini baru terjadi---bahkan bagi Saudara Carey,--- seluruh anggota keluarga ingin mendengar tentang Injil dan menyatakan bahwa mereka menerimanya. Istri Krishna berkata bahwa dia mendapat sukacita yang besar dari Injil.

“Hari Minggu, 7 Desember.---Pagi ini Saudara Carey pergi ke rumah Krishna dan berbicara di depan orang-orang yang memadati pekarangan. Mereka menyimak dengan penuh perhatian meskipun mereka menggigil kedinginan. Malamnya, istri Krishna dan saudaranya ingin berada bersama kami, tetapi kaum perempuan tidak suka duduk bersama orang Eropa. Beberapa dari mereka nyaris tidak pernah ke luar rumah selain ke sungai untuk mandi dan mengambil air. Jika berjumpa dengan orang Eropa, mereka akan menyingkir. Adakalanya ketika kami mulai berbicara di jalanan, ada yang meminta kami pindah ke tempat yang sedikit lebih jauh. Sebab para perempuan tidak berani berada dekat dengan kami untuk mengisi tempayan mereka dengan air di sungai. Kami selalu menaati mereka....

“22 Desember.---Hari ini Gokul dan Krishna datang untuk menikmati makan *tiffin* (di Inggris disebut makan siang) bersama kami. Dengan demikian, mereka telah

menanggalkan kasta mereka di hadapan umum. Semua pelayan kami terheran-heran---banyak yang berkata bahwa takkan ada yang mau patuh kepada Kristus dan kehilangan kasta. Saudara Thomas telah menanti selama lima belas tahun dan berkorban banyak demi orang-orang yang telah menipunya. Saudara Carey sudah menunggu sampai nyaris tidak berani mengharapkan keberhasilan lagi---namun, Allah ternyata telah melaksanakannya dengan sangat mudah! Demikianlah pintu iman telah terbuka bagi bangsa-bangsa lain. Siapa pula yang dapat menutupnya? Rantai kasta telah dipatahkan, siapa yang dapat menyambunginya kembali?"

Berita bahwa dua orang Hindu telah meninggalkan kasta segera tersebar ke seluruh kota. Keesokan paginya, sekitar dua ribu orang berkerumun di depan rumah Krishna. Mereka menyeret dia dan saudaranya untuk menghadap hakim Denmark. Akan tetapi, karena mereka tidak mempunyai alasan untuk mengajukan tuntutan, sang hakim membubarkan kerumunan dan melindungi kedua orang itu dari tindak kekerasan.

Baptisan Gokul dan para perempuan itu ditangguhkan. Sebaliknya, baik Krishna Pal maupun Felix, putra sulung Carey, dibaptis di sungai hari Minggu berikutnya.

Di bantaran sungai, sang gubernur bersama beberapa orang Eropa, sejumlah besar orang Portugis, dan kerumunan padat orang Hindu serta Muslim berkumpul untuk menonton kejadian yang janggal ini. Suasana sangat hening dan khidmat, dan sang gubernur pun berlinang air mata. Sore harinya, Perjamuan Tuhan diadakan pertama kalinya dalam Bahasa Bengali.

Perempuan Bengali pertama yang dibaptis bernama Joymuni, saudari ipar Krishna. Rasu, istri Krishna, menyusul tak lama kemudian. Keduanya berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Gokul ditahan selama beberapa waktu oleh Komal, istrinya, yang kabur ke rumah ayahnya. Krishna dan keluarganya lebih dulu mengajak pihak suami, dan akhirnya pihak istri juga.

Sekarang orang-orang yang telah bertobat ini banyak membantu dalam pekerjaan misi. Krishna Pal langsung membangun kapel di seberang rumahnya, sedangkan para perempuan memberitakan berita Injil Kristus kepada kaum wanita Hindu lain.

Krishna Pal juga mengubah lagu himne pertama dalam Bahasa Bengali. Terjemahannya oleh Marshman berbunyi sebagai berikut,

“Wahai jiwaku, jangan lupakan lagi
Sahabat yang memikul segala sengsaramu.
Biarlah semua berhala dilupakan,
Tapi jangan lupakan Dia, hai jiwaku.”

Baik orang Eropa maupun orang India pernah menertawakan gagasan mematahkan belenggu kasta Hindu dengan cara memberitakan Injil. Ketika Krishna dan Gokul menanggalkan kasta mereka, banyak orang terheran-heran. Tetapi yang lain berkata, “Mereka hanyalah orang-orang dari kasta rendah. Adakah orang dari kasta tinggi percaya kepada Kristus?” Pertanyaan ini terjawab tak lama kemudian. Tahun berikutnya, seorang laki-laki dari kasta penulis telah dibaptis, kemudian disusul seorang dari kasta Brahma---dia bukan saja orang dari

kasta tertinggi, melainkan juga dari golongan tertinggi kasta itu, yang disebut Kulin Brahma.

Sejak itu, pekerjaan misi berkembang secara tetap, sehingga dalam waktu sepuluh tahun sudah terdapat tiga ratus orang yang bertobat. Dan kemudian orang-orang baru pun dibaptis dalam jumlah seratus per tahun.

“Apakah kalian mengharapkan hal ini delapan belas tahun yang lalu?” tulis Marshman kepada Lembaga Misionaris.

Jika mereka bahkan tidak berharap sebesar itu, betapa takjubnya para anggota Lembaga Misionaris pertama itu kalau mereka bisa melihat betapa pesat perkembangan pekerjaan itu sekarang ini.

Bab 6

Sekolah dan Akademi

Carey pernah berkata bahwa dia bagaikan petani yang sedang mengamati tanamannya, dan ini memang benar sekali. Penantian selama bertahun-tahun itu tidak sia-sia. Ketika itulah benih yang ditaburkan akhirnya menghasilkan tuaian berlimpah. Panen ini dimulai pada tahun 1800. Pada tahun itulah orang yang pertama bertobat dibaptis. Pada tahun itu juga Carey sangat bersukacita karena menerima halaman terakhir Perjanjian Baru dalam Bahasa Bengali dari percetakan. Sebagian besar penyusunan huruf edisi ini telah dikerjakan Ward, dengan bantuan Felix Carey, yang Anda ingat merupakan putra sulung Carey.

Begitu selesai dijilid, cetakan Perjanjian Baru pertama ini diletakkan di meja Perjamuan Tuhan di kapel. Seluruh anggota Misi mengadakan pertemuan untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas selesainya pekerjaan yang sangat penting ini.

Setelah Perjanjian Baru siap, hal berikut yang harus dilakukan adalah mengajar orang-orang untuk membacanya. Seperti biasa, para misionaris bekerja dengan semangat, dan dalam waktu singkat, telah berdiri tak kurang dari seratus sekolah dalam Bahasa Bengali.

Akan tetapi, mungkin hal paling aneh dalam kisah yang menakjubkan ini adalah bagaimana pihak Perusahaan Hindia Timur yang dahulu sangat memusuhi Misi

itu berubah menjadi pendukung utamanya, meskipun mereka boleh jadi tidak berniat demikian.

Pada tahun 1800 juga, Lord Wellesley mendirikan akademi di Fort William, Kalkuta, sehingga orang-orang muda dari golongan pegawai negeri Inggris bisa mempelajari bahasa-bahasa yang terdapat di India. Di sana hanya ada satu orang Inggris yang mampu mengajarkan bahasa Bengali, yaitu Carey. Jadi begitulah, misionaris yang dipandang rendah itu, yang pada mulanya sama sekali tidak diizinkan bekerja di Kalkuta, sekarang justru diundang untuk bekerja dengan gaji tinggi yang dibayar oleh pemerintah.

Hal ini membantu Carey dalam banyak hal. Ia memperoleh dana untuk melanjutkan pekerjaan di Serampur, terutama sesudah gajinya naik dua kali lipat. Ia memperoleh posisi yang sangat berpengaruh di Kalkuta untuk bekerja, baik di antara orang India maupun orang Eropa. Selama kurun waktu tiga puluh tahun penuh, para pegawai negeri muda itu terpesona oleh bimbingan Carey yang lemah lembut, dan di kemudian hari mereka ini berhasil menjadi para pemimpin India yang terbesar. Dari Carey, mereka tidak saja menimba ilmu sehingga menjadi orang terpelajar, tetapi juga belajar memperlakukan orang India dengan baik, dan untuk sebagiannya, bahkan sebagai saudara seiman dalam Kristus. Dengan demikian, melalui orang-orang muda Inggris ini, Carey berangsur-angsur mampu mengubah seluruh pemerintahan di India.

Posisi di Fort William ini juga memungkinkan dia untuk melakukan pekerjaan besarnya menerjemahkan Alkitab. Di Akademi Fort William, lima puluh dari para cendekiawan terbaik di kawasan Timur berkumpul. Dengan bekerja setiap hari bersama mereka, Carey mempelajari bahasa-bahasa yang ada di India, yang

mungkin tidak pernah diketahui orang-orang Inggris lainnya. Dengan demikian, ia berhasil menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa utama di India.

Biasanya Carey diantar dengan perahu menyusuri sungai yang berkelok-kelok sejauh dua puluh delapan kilometer. Ia berangkat dari Serampur menuju Kalkuta saat matahari terbenam pada Senin petang, dan kembali pada hari Jumat malam, sambil tetap bekerja sepanjang perjalanan. Dengan demikian ia menghabiskan empat hari dalam seminggu di Kalkuta, dan tiga hari di Serampur. Di Kalkuta, ia bekerja di Akademi sepanjang hari. Tetapi begitu matahari terbenam, ia keluar mengabarkan Injil kepada orang-orang, terutama mereka yang miskin, buntung, timpang, buta, dan para penderita kusta.

Ketika Carey sedang asyik bekerja seperti itu (sebab tidak ada kehidupan sebahagia melayani Sang Juruselamat dengan penuh kasih, mulai pagi sampai malam), terjadilah malapetaka besar di Misi---kebakaran telah menghabiskan percetakan di Serampur.

Suatu petang, semua pekerja telah pulang, dan hanya Ward sendiri yang masih bekerja di meja tulisnya. Mendadak asap tebal menyusup ke dalam kantor dari ruang percetakan. Dengan bantuan orang-orang lain, Ward menutup semua jendela dan menyiramkan air ke ruang dalam melalui atap selama empat jam. Mereka berharap dapat memadamkan api itu. Setelah empat jam berlalu, seorang teman yang datang untuk membantu, tanpa sadar melakukan kesalahan yang bodoh. Ia membuka sebuah jendela, sehingga udara yang menerobos masuk dari luar membuat api semakin berkobar dan melalap seluruh bangunan. Menjelang tengah malam, atapnya runtuh, dan nyala api pun menyembur ke

langit, sementara para anggota keluarga Misi hanya dapat duduk diam di depan bangunan.

Hasil jerih payah selama sepuluh tahun lenyap hanya dalam beberapa jam. Huruf-huruf cetak dalam empat belas bahasa Timur meleleh menjadi gumpalan-gumpalan timah. Sepuluh versi Alkitab dalam bentuk cetakan ikut musnah, dan naskah-naskah terjemahan Carey yang tak ternilai ikut terbakar bersama seribu dua ratus rim kertas.

Keesokan paginya, Marshman berangkat sendiri ke Kalkuta untuk menyampaikan berita itu kepada Carey, dan Carey begitu tertegun hingga selama beberapa saat tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Saat kembali ke puing-puing yang masih mengeluarkan asap pada petang harinya, mereka sangat gembira mendapati bahwa Ward, yang sedang sibuk membersihkan puing, menemukan banyak pelubang kertas dan peralatan percetakan yang masih utuh untuk membuat huruf cetak.

Kita bisa tahu seperti apa sifat Carey, saat mendengar bagaimana tanpa membuang waktu, ia langsung bekerja mengerjakan terjemahan-terjemahan baru dan membuat huruf-huruf cetak kembali. Dalam waktu sebulan, percetakan itu sudah sibuk menghasilkan Alkitab lagi.

Memang berat juga untuk memulai dari awal mengerjakan kitab-kitab yang telah memakan waktu bertahun-tahun untuk diterjemahkannya itu. Namun, Carey justru mendapati bahwa usaha kedua ini membuahkan hasil yang jauh lebih bagus. Kebaikan lain juga timbul dari masalah ini. Kebakaran itu membuat Carey

menjadi terkenal di seluruh Eropa, dan orang-orang dari seluruh penjuru dunia menawarkan bantuan sebisa mungkin guna menutup kerugian itu. Kerugian sebesar £10.000 itu tertutup di Inggris dalam waktu lima puluh hari, dan sebuah jemaat di India menyumbangkan £800.

Kelihatannya mudah saja jika kita membaca dalam sebuah buku bahwa para misionaris Serampur menghasilkan edisi pertama Perjanjian Baru dalam lebih dari tiga puluh bahasa di India. Akan tetapi, apabila kita melihat deretan buku di rak perpustakaan Akademi Serampore, kita akan merasa takjub bahwa pekerjaan sebesar itu dapat dilakukan dalam masa hidup sesingkat itu.

Bab 7

Berkebun

Di tengah kehidupannya yang sangat sibuk, Carey masih meluangkan waktu untuk menikmati kegemaran lamanya, yaitu berkebun. Sesungguhnya, bisa jadi bahwa kegiatan berkebun, istirahat bagi pikiran, doa, dan perenungan selama jam-jam yang dihabiskannya di kebun, membuatnya mampu melakukan pekerjaan besar itu.

Ketika pergi ke Serampur, ia memperoleh 0,8 hektar tanah yang dipagari dengan hati-hati untuk mencegah lembu dan kambing masuk ke dalamnya. Di India, hewan-hewan ini dibiarkan berkeliaran di jalanan. Setiap bunga dan tanaman yang mereka temukan akan dilahap, dan dengan demikian mereka menjadi musuh para pencinta kebun.

Lahan ini kemudian diperluas menjadi 2 hektar, dan di sini Carey mengumpulkan pohon-pohon dan tanaman tropis paling langka, yang kemudian menjadi taman flora terbaik di kawasan Timur. Para pelajar yang meninggalkan Serampur dan pergi berkelana, serta orang-orang sipil dari Akademi Fort William tahu tentang hobi Carey ini. Mereka pun acap mengirimkan berbagai spesimen pohon dan tanaman dari seluruh penjuru India.

Carey juga berusaha memperkenalkan buah-buahan, bunga, dan sayur-mayur Inggris. Ia selalu mengirimkan hal-hal menarik dari India ke kampung

halamannya, dan meminta benih sebagai gantinya. Ia menulis surat berikut kepada saudaranya,

“Tolong kirimkan benih bunga tulip, bunga narsis (*daffodil*), bunga *galanthus*, bunga bakung, dan jenis-jenis lainnya juga. Kau tidak perlu membelinya sendiri, sebab teman-temanku akan menyediakan benih-benih itu. Bunga-bunga liar seperti *cowslip* dan aster di ladangmu akan sangat berharga di sini.”

Carey kemudian menulis lagi,

“Bila kau memberikan satu *penny* sehari kepada seorang anak laki-laki untuk mengumpulkan benih bunga *cowslip*, violet, aster, dan bunga mangkok, dan untuk menggali akar bunga *bluebell*, maka sesudah mereka selesai mengurus bunga-bunga, dalam setahun kau akan bisa mengumpulkan sekardus setiap tiga bulan untukku. Tetangga pasti akan mau juga mengirimkan beberapa bunga *galanthus*, *crocus*, dan sebagainya.”

Carey membalas surat Tn. Cooper, seorang tukang kebun Inggris yang telah mengirimkan paket berisi benih-benih asal Inggris. Ia menulis,

“Supaya aku yakin bahwa aku tidak kehilangan sedikit pun dari hadiahmu yang sangat berharga itu, aku mengosongkan isi kantung dengan mengguncangkannya di atas sepetak tanah teduh. Beberapa hari kemudian saat menengoknya kembali, saya senang bukan main ketika menemukan tanaman aster yang biasa tumbuh di padang rumput Inggris. Sejak meninggalkan Eropa, saya belum pernah menikmati kegembiraan luar biasa seperti saat melihat aster

Inggris ini, karena sudah tiga puluh tahun lamanya saya belum pernah melihat sekuntum pun. Saya bahkan tidak berharap bisa melihatnya lagi.”

Mendengar hal ini, penyair bernama James Montgomery menulis sajak yang berbunyi sebagai berikut,

“Wahai bunga mungil Inggris, selamat datang!
Warna bunga tanah airku putih dan merah,
Bunga mawar ataupun bakung hingga sekarang,
tak pernah memekar dan tampak begitu indah.
Dari hamparan pulaumu ia dipindah,
Bagaikan harta karun di dalam tanah,
Janggal bagaikan arwah orang yang sudah tiada,
Lahirlah benihmu tanpa diduga.

Wahai bunga mungil Inggris, selamat datang!
Dari semua kenangan masa lalu yang teramat kusayang,
Di kala aku berteduh dengan bahagia bersama ayahku di bawah anjang-anjang,
Engkau akan senantiasa kuingat dengan senang.
Senda gurau riang di masa kanak-kanak
maupun di masa muda dan masa dewasa,
Baik rumah, negeri, teman maupun sanak,
Terasa dekat walau nun jauh di sana.

Wahai bunga mungil Inggris, selamat datang!
Engkau bagaikan ikrar harapan yang tak tampak olehku,
Saat jiwaku dilanda duka yang menjelang,

Aku mendambakan sukacita masa lalu,
Teringat olehku betapa segar daunmu,
Yang muncul dan tumbuh dari dalam debu,
Maka aku pun menengadah dengan tenang ke langit biru,
Kepada Allah aku menaruh percayaku.”

Kentang pertama yang pernah dilihat orang di Bengali ditanam oleh Carey. Kita juga membaca perihal buah anggurnya yang disajikan kepada Gubernur Jenderal. Ia berusaha mati-matian menanam pohon *oak* dari Inggris, namun gagal. Akan tetapi, ia berhasil menanam sejumlah pohon mahoni, kayu putih, asam Jawa, dan beberapa jenis lain.

Mengenai buah-buahan asli Bengali, bisa dikatakan bahwa di lidah Carey, rasanya tidak enak dan masam. Karena itu ia mengolahnya agar rasanya nikmat dan manis.

Karena berhasil melakukan begitu banyak hal di lahan kecilnya sendiri, Carey ingin menggalakkan pengolahan tanaman di seluruh negeri. Pada masa itu, para pengusaha tanaman sangat miskin. Tanah di ladang, peralatan pertanian yang mereka gunakan, dan metode membajak pun sama buruknya. Pada saat yang sama, mereka harus membayar sewa tinggi kepada para tuan tanah.

Carey berpendapat bahwa Lembaga Agrikultur India tentu bisa memperbaiki kondisi, jadi ia pun mengadakan pertemuan untuk tujuan itu. Selain para misionaris, hanya tiga orang lain menghadiri pertemuan itu. Namun, Carey tetap melanjutkan rencana itu, dan dua bulan kemudian jumlah anggota mereka bertambah lima puluh orang. Beberapa dari mereka yang bergabung ini adalah

hartawan India, dengan Lord Hastings, sang gubernur jenderal, sebagai pelindung mereka. Lembaga ini masih aktif, dan tiap tahun berbuat lebih banyak untuk meningkatkan panen di India.

Kira-kira pada waktu yang sama, di Serampur Carey memperkenalkan mesin uap pertama yang dibawa ke India untuk pabrik kertasnya. Orang datang berduyun-duyun dari mana-mana untuk melihat benda itu, dan orang India menyebutnya “mesin api.” Banyak dari mereka menyangka bahwa benda ini adalah “anak api Iblis.”

Ketika Carey sudah tua dan terlampau lemah untuk berkeliling di kebunnya seperti dulu, ia menyuruh orang memasang kursi di atas papan kecil beroda sesuai arahnya, supaya ia dapat didorong ke kebunnya.

Pada masa itu pekerjaan diteruskan oleh para petani yang telah dilatih Carey menjadi tukang kebun andal. Orang-orang Bengali yang pandai meniru ini berhasil menguasai nama-nama Latin semua tanaman, dan mampu melafalkannya dengan logat Carey.

Akhirnya, Carey bahkan sudah terlampau lemah untuk bisa ke luar dengan kursi roda itu. Namun, ia acap mendatangkan kepala tukang kebun untuk berbincang-bincang tentang tanaman dengannya.

Walaupun sangat lemah, sikap Carey begitu ceria hingga Lord Hastings menyebutnya “orang tua ceria.” Hanya satu kali ia terlihat sedih. Melihat hal ini, Dr. Marshman terheran-heran dan menanyakan sebabnya. Dengan penuh perasaan, sang cendekiawan yang sudah mendekati ajal itu pun menatap yang

lain dan menjawab, “Sesudah aku tiada nanti, Saudara Marshman pasti akan membiarkan lembu-lembu memasuki kebunku!”

Saudara Marshan pun berjanji bahwa dia tidak saja akan memastikan agar lembu-lembu dicegah masuk, tetapi juga akan mengurus kebun itu dengan baik. Tak lama kemudian Carey pun meninggal.

Keesokan harinya ia dikuburkan pagi-pagi benar di tempat pemakaman Misi, dengan diantar oleh para misionaris dan orang-orang Kristen India, baik laki-laki maupun perempuan. Juga oleh Gubernur Denmark bersama istri, di samping banyak wakil dari Kalkuta. Sementara iring-iringan itu bergerak perlahan-lahan, kedua sisi jalanan dipadati dengan orang India, Hindu, dan Muslim. Bendera Denmark pun dinaikkan setengah tiang.

Dalam surat wasiatnya, ia mewariskan museumnya yang berisi berbagai koleksi mineral, kerang, batu karang, serangga, dan benda-benda unik lain dari alam kepada Akademi Fort William. Selain itu ia juga mewariskan koleksi Alkitab langka.

Meskipun telah menerima £45.000 dari Pemerintah sebagai honor mengajar di Akademi Fort William, Carey menggunakan seluruhnya untuk pekerjaan Misi. Ia meninggal dalam keadaan yang begitu miskin hingga buku-bukunya terpaksa dijual untuk menyediakan penghasilan bagi salah satu putranya. Jurnal-jurnal India memuat puji-pujian yang luar biasa baginya, sebab semua orang mengasihi dan menghormatinya.

Boleh jadi penilaian terbaik tentang kehidupan Carey adalah pernyataannya sendiri. Ia berkata bahwa dirinya tak lebih dari orang yang lamban namun tekun bekerja. Kehidupan beberapa orang terlihat mudah. Kita berkata bahwa mereka ini adalah orang-orang yang terlahir sebagai penyair, pelukis, atau pemusik. Kehidupan mereka tidak begitu berfaedah bagi kita, sebab kita tidak terlahir seperti mereka.

Bagi Carey, tidak ada satu hal pun yang terjadi dengan mudah. Ia baru mampu menguasai berbagai bahasa setelah bekerja keras selama bertahun-tahun. Ia berhasil mencapai semua hal melalui kerja keras.

Jadi, di dalam buku ini tersedia teladan mulia bagi kita, catatan mengenai apa saja yang dapat dicapai melalui kerja keras. Juga melalui hidup yang diabdikan kepada Allah dan Juruselamat yang dikasihi dan dilayaninya.

Diedit oleh Stephen Ross untuk WholesomeWords.org dari buku berjudul *William Carey* oleh Percy Jones. London and Edinburgh: Marshall, Morgan & Scott, [n.d.]